



Diskursus Sosial Dalam Novel “Koella” dan “Maria Tsabat” Karya Herlinatiens: Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Etty Umamy¹, Haris Supratno², Darni³, Tengsoe Tjahjono⁴

Universitas Wisnuwardhana Malang¹,

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

Alamat: Jl. Sidotopo Wetan II/30, Kenjeran, Surabaya, Jawa Timur

Email: d3.etty@gmail.com¹, etty.22017@mhs.unesa.ac.id¹

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2810>

DOI: 10.32682/sastranesia.v%vi%i.2810

Abstrak

Analisis wacana kritis sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. AWK mengamati bahasa sebagai fakta penting untuk melihat ketimpangan-ketimpangan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa hal dalam pada novel “Koella” dan “Maria Tsabat” karya Herlinatiens yaitu (1) ditemukan latar permasalahan dari kalimat struktur makro pada novel terkait, sebuah fenomena tentang percintaan yang terhalang sejarah juga ideologi; (2) pengarang novel berusaha memaparkan secara gamblang terkait permasalahan yang muncul dalam kisah percintaan pelik melalui 3 babak (awal, konflik. dan resolusi); (3) ada maksud dan kecenderungan yang ingin disampaikan pengarang tentang perjuangan mempertahankan cinta di atas stigma negatif dari masyarakat; dan (4) suatu pemahaman mendalam tentang karya, kesadaran pengarang, dan kaitannya dengan permasalahan di masyarakat.

Kata kunci: diskursus sosial, novel, wacana kritis

Abstract

Critical discourse analysis as a study of message structure in communication. AWK observes language as an important fact to see inequalities in society. Based on the results of the analysis, several things were found in the novels "Koella" and "Maria Tsabat" by Herlinatiens, namely (1) found background problems from macro structure sentences in related novels, a phenomenon about romance which is hindered by history as well as ideology; (2) the author of the novel tries to explain clearly the problems that arise in a complicated love story through 3 stages (beginning, conflict and resolution); (3) there are intentions and tendencies that the author wants to convey about the struggle to maintain love above the negative stigma from society; and (4) a deep understanding of the work, awareness of the author, and its relation to problems in society.



Keywords: social discourse, novel, critical discourse

Pendahuluan

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan suatu proses penjabaran teks oleh seseorang atau kelompok dominan dengan kecenderungan mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk memberi penjelasan terkait realitas sosial sehingga ditemukan sebuah pesan yang harus dipahami akan adanya kepentingan. Dengan demikian, analisis yang ditemukan selanjutnya dipahami telah dipengaruhi oleh penulis teks dan berbagai faktor lain. Selain itu, harus dipahami pula bahwa di balik wacana/teks terdapat pesan, makna, dan citra yang diharapkan serta kepentingan yang tengah diperjuangkan (Darma, 2013: 49).

AWK mengamati bahasa sebagai fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan ketimpangan-ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Pengkajian aspek linguistik pada bahasa merupakan suatu hal yang penting karena bahasa merupakan salah satu akar permasalahan yang kompleks. Struktur linguistik digunakan AWK untuk (1) mentransformasikan, mengaburkan, dan mengestimasi analisis realitas, (2) mengatur perilaku dan ide seseorang, serta (3) mengelompokkan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, teks AWK menggunakan struktur tekstual, unsur kosakata, dan gramatikal sebagai bahan analisisnya (Dijk, 1987 dalam Mustofa, 2014).

Burhan Nigayantaro (2009:70) mengemukakan bahwa dasar dari analisis wacana yaitu interpretasi. Hal tersebut dikarenakan analisis wacana kritis merupakan bagian dari metode interpretatif. Oleh karena itu, dalam menganalisis data pada tahap ini penulis akan mengidentifikasi pesan dalam novel dengan judul “Koella” dan “Maria Tsabat” karya Herlinatiens, kemudian penulis akan menganalisis, menginterpretasikan atau menafsirkan makna yang tersembunyi dalam teks tersebut yang akan disesuaikan dengan kerangka acuan teori Van Dijk.

Analisis wacana atau discourse analysis sebagai suatu metode atau cara untuk mengkaji wacana yang terdapat dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Van Dijk berpendapat bahwa wacana merupakan bangunan teoritis yang abstrak, dengan demikian wacana belum dapat dilihat jika belum berwujud teks (Rani. 2004: 4). Sedangkan Muhaimin mendefinisikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya. Wacana dipahami pula sebagai komunikasi hasil pikiran, baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur. Oleh karena itu, sebuah wacana harus memenuhi dua unsur penting, yaitu kepaduan (coherence) dan kesatuan (unity).

Dalam pengertian ringkas, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada khalayak umum sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Dalam produksi wacana, struktur pengetahuan akan mempengaruhi dan mengontrol semantik juga perangkat wacana yang lain. Oleh karena itu, pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penutur, tetapi berkaitan pengetahuan lain yang dimiliki pendengar maupun

pembaca; maka diperlukan suatu model mental yang kompleks tentang situasi pengetahuan lain dari peristiwa komunikatif yang disebut konteks (Nisa, 2017).

Wacana dapat dipahami melalui suatu analisis. Analisis wacana berkaitan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian diantaranya berupa teks (Pawito, 2007: 170). Analisis wacana menganalisis isi yang bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menutupi atau melengkapi kelemahan dari analisis kuantitatif. Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi telah mengenai berbagai fungsi bahasa. Kajian tentang pembahasan realitas dalam sebuah pesan tidak hanya apa yang tampak dalam teks dan tulisan, tetapi juga pada situasi dan kondisi seperti apa bahasa tersebut diujarkan atau membedakan makna subjektif dan perspektif.

Analisis wacana juga disebut diskursus, yaitu sebuah tindakan sosial yang di dalamnya terdapat bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang bersifat sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskursus mempunyai arti sebagai cara mengorganisasi pengetahuan, pemikiran, atau pengalaman yang berakar dari bahasa dan konteks yang sesuai realitas. Oleh karena itu, pernyataan yang dibuat, kata-kata yang digunakan bergantung pada keadaan apa dan di mana pernyataan tersebut dibuat. Dengan kata lain, analisis wacana dibentuk secara historis dan sosial. Hal tersebut mendorong diskursus yang berbeda tergantung institusi dan praktik sosial yang membentuknya, dan siapa yang berbicara, serta ditunjukkan kepada siapa.

Dalam model analisis wacana Teun A. Van Dijk dikenal istilah "kognisi sosial". Istilah tersebut diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, yaitu ketika menjelaskan proses dan struktur terbentuknya suatu teks. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks, tetapi juga pada praktik produksi teks tersebut. Van Dijk memamparkan bagian integral dalam suatu kerangka, yaitu teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Teks, menganalisis tentang strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu, bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memarginalkan suatu kelompok, peristiwa atau gagasan tertentu. Konteks sosial, kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. Analisis sosial, menganalisis wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi, dan reproduksi peristiwa seseorang digambarkan,

Teun A. Van Dijk melihat bahwa teks terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang saling mendukung atau berkaitan satu sama lain. Van Dijk membagi struktur atau tingkatan menjadi tiga, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro, menganalisis makna secara global atau secara umum dari suatu teks yang bisa diamati dengan cara melihat topik maupun tema yang dikemukakan dalam suatu cerita. Superstruktur, menganalisis bagian-bagian suatu teks yang tersusun dalam suatu cerita secara utuh (kerangka teks). Struktur mikro, menganalisis makna dari suatu wacana yang bisa diamati dari bagian kecil dari teks, misalnya kata, anak kalimat, kalimat, proposisi, maupun gambar. Struktur yang diperkenalkan Van Dijk dapat lihat dalam tabel berikut ini.

Table 1 struktur AWK Van Dijk

| STRUKTUR WACANA | HAL YANG DIAMATI | ELEMEN |
|-----------------|---|---|
| Struktur Makro | Tematik adalah apa yang dikedepankan atau dikatakan dalam sebuah novel | Topik, (tema dalam novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i>). |
| Superstruktur | Skematik adalah bagaimana penyusunan terhadap suatu pendapat | Skema, (struktur tiga babak, yaitu awal, konflik dan resolusi). |
| Struktur Mikro | Semantik yaitu penekanan pada suatu makna | Latar, detail, maksud. |
| Struktur Mikro | Sintaksis yaitu bagaimana suatu peristiwa disampaikan | Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti. |
| Struktur Mikro | Stilistik adalah pilihan kata yang dipakai | Leksikon (komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa). |
| Struktur Mikro | Retoris adalah bagaimana serta dengan cara apa penekanan dilakukan | Grafis, metafora, ekspresi. |

Struktur makro menekankan fokus pada skematik suatu teks. Skematik yaitu strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Van Dijk mengatakan arti penting dari skematik adalah strategi untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian dengan urutan-urutan tertentu. Struktur mikro memfokuskan struktur wacana itu sendiri dari beberapa elemen, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik, dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*) yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Sintaksis berkaitan dengan pemakaian kata ganti, aturan kata-kata, kategori sintaksis yang spesifik, juga pemakaian kalimat aktif atau pasif sebagai strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan negatif dengan cara manipulasi politik. Stilistik adalah *style*, seorang pembicara atau penulis menggunakan cara tertentu untuk menyatakan maksudnya dengan sarana bahasa. Retorik, suatu gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling peka terhadap permasalahan dalam masyarakat. Stanton (2012:90) mendefinisikan novel sebagai suatu karya yang memunculkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang kompleks, hubungan yang melibatkan berbagai karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam

secara lebih mendetail. Menurut Dola (2014:18), novel melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan detail, terutama bagian hidup yang mengubah nasib sang tokoh.

Dalam novel, pengarang menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga Sebagian besar novel menggambarkan suatu karakter bangsa atau Negara. Dunia novel adalah pengalaman pengarang yang telah melewati proses kreatif sehingga tidak harus terikat oleh dunia yang sebenarnya. Gambaran kehidupan yang tersaji dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembaca, karena yang terdapat dalam masyarakat tidak akan sama persis dengan yang ada dalam karya sastra. Hal ini dapat diartikan bahwa pengalaman yang diperoleh pengarang akan membawa dampak sosial bagi pembacanya melalui berbagai penafsirannya. Pembaca juga dapat memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah membongkar bahasa dalam novel “Koella” (KL) dan “Maria Tsabat” (MT) melalui model analisis wacana kritis Teun A Van Dijk.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Dasar penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan data deskriptif yang dikumpulkan berupa kata-kata maupun kalimat. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian jawaban rumusan penelitian. Oleh karena itu, sifatnya berhubungan dengan kata-kata dan perilaku tokoh. Pendeskripsian menjadi hal yang sangat penting untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih jelas atas masalah yang dibahas. Proses interpretasi yang dilakukan, yaitu menafsirkan data guna mengungkapkan makna-maknanya sebagai bagian dari analisis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh penulis. Pada penelitian ini sumber data primer berupa novel dengan judul “Koella” dan “Maria Tsabat” karya Herlinatiens. Novel “Koella” (KL) terbit pada bulan Juli dan “Maria Tsabat” (MT) terbit pada bulan November 2012 oleh Diva Press (Anggota IKAPI). Sedangkan untuk sumber data sekunder yaitu menggali pada artikel/buku terkait dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data ialah metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini termasuk tahap memahami dan menganalisis data yang diperoleh dari novel dan artikel/sumber terkait. Teks yang dianalisis yaitu sumber data primer berupa analisis langsung novel “Koella” dan “Maria Tsabat” karya Herlinatiens dengan proses baca, catat, dan memahami sumber data.

Analisis teks sesuai dengan kerangka analisis Van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Selain itu juga menganalisis tiga struktur tingkatan pada masing-masing bagian yang saling mendukung. Tiga tingkatan dalam analisis teks tersebut meliputi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Kemudian mencari dan mengklasifikasikan kalimat dan maknanya sesuai dengan tiga unsur di atas.

Hasil dan Pembahasan

Sejalan dengan teori yang penulis gunakan dalam menganalisis teks yang ada di dalam novel “Koella” dan “Maria Tsabat” karya Herlinatiens, maka penulis lebih memfokuskan pada kerangka analisis model Van Dijk untuk menggambarkan diskursus sosial. Kedua novel tersebut dianalisis berdasarkan pada teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

Van Dijk mengemukakan analisis wacana dari segi teks sosial terbagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Di bawah ini merupakan data-data hasil temuan sesuai dengan teori di atas.

Struktur Makro (Tematik)

Tema dari wacana tidak hanya terkait dengan isi. Namun juga sisi tertentu dari suatu peristiwa yang mengandung banyak pesan. Tema juga menggambarkan hal-hal yang ingin diungkapkan oleh seorang pengarang.

Novel “Koella”:

Tema : Percintaan yang terhalang sejarah masa silam

Deskripsi : Tema tersebut menjelaskan kisah cinta tokoh utama bernama Makula

kecil atau Koella. Koella, seorang perempuan dari keturunan PKI yang mencintai seorang taruna TNI. Kisah cinta dari tokoh bernama Koella menjadi sangat rumit karena adanya latar belakang berbalut sejarah, bahwa anggota TNI dilarang mempunyai hubungan dengan seseorang dari keturunan PKI. Hal tersebut didasari pada peristiwa G 20 S PKI, PKI sebagai partai komunis Indonesia yang dianggap memberontak karena berusaha menggulingkan pemerintahan. Maka sejak saat itu, seluruh anggota PKI dan keturunannya, mendapat catatan merah dari pemerintah.

Novel “Maria Tsabat”

Tema : Percintaan yang terhalang oleh ideologi

Deskripsi : Tema tersebut menjelaskan kisah cinta tokoh utama bernama Maria

Tsabat, seorang pemain biola. Maria Tsabat terjebak dalam perasaan cintanya pada Romo, pastor tempat ia menempuh pendidikan. Romo, seorang yang mengabdikan diri untuk agama sehingga tidak menikah. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin perasaan cinta Maria akan menemui titik akhir bahagia.

Melihat struktur makro (tematik) dari novel “Koella” dan “Maria Tsabat”, dapat diketahui bahwa kedua novel tersebut memiliki persamaan dari segi tema. Novel “Koella” dan “Maria Tsabat” mempunyai tema percintaan yang tidak berakhir bahagia. Perbedaan ditemukan dalam deskripsi kedua novel tersebut, yaitu terkait alasan kandasnya percintaan tokoh utama.

Superstruktur (Skematik)

Pada umumnya, bentuk wacana disusun dengan beberapa kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Secara struktur, novel “Koella” dan “Maria Tsabat” telah lengkap dan pembaca diarahkan dengan baik pada permasalahan utama.

Permasalahan tersebut dapat diamati dengan menggunakan tiga struktur babak yaitu awal, konflik, dan resolusi.

Novel "Koella":

Babak awal berisikan tentang bagaimana pengarang mengenalkan awal permasalahan, sosok tokoh utama, dan latar dalam novel "Koella". Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut:

"Namaku Koella. Dalam catatan kelahiran dinamai Makula Kecil. Entah untuk sebuah penjelasan yang runtut seperti apa. Sebab api berpijar dari Lembah Tidar itu. Sepadan nama tanpa hal lain. Smesta Mahatvavirya (KL, 2012: 9)."

Melalui kutipan tersebut, penulis melihat bahwa pengarang mengenalkan tokoh utama di awal cerita. Latar tempat disebutkan berada di Lembah Tidar. Lembah Tidar berada di bawah Gunung Tidar, gunung yang berada di tengah-tengah Kota Magelang, tepatnya di Kelurahan Magersari, Kecamatan Magelang Selatan, Jawa Tengah. Lembah Tidar telah lama menjadi kawah candradimuka bagi para Taruna Akademi Militer berlatih sejak November 1957. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pengarang mencoba mengajak pembaca untuk sedikit memahami bahwa dengan latar yang disebutkan di awal, permasalahan yang akan muncul nantinya tidak jauh dari Taruna Akademi Militer.

Pada babak konflik, pengarang menggambarkan sebuah kisah cinta yang rumit karena dibalut oleh sejarah masa silam. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut:

"... Kubayangkan. Aku dan Kau. Seperti sepasang belalang tempur yang tidak tahu harus mendarat di mana. Karena semua landasan tertutup untuk sepasang TNI dan anak janda PKI (KL, 2012: 69).

... sebagai "mantan" Tunas Merah aku dilarang menikah dengan seorang militer! Dilarang menjadi seorang Nyonya Persit Kartika Candhra Kirana (KL, 2012: 101). "

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kisah cinta Koella dengan Esta, kekasihnya, sulit untuk menemukan jalan bersama. Koella, anak seorang PKI, menjadi salah seorang Golongan C dengan banyak larangan dan batasan. Dapat diketahui bahwa ketika Orde Baru berkuasa setelah berhasil menumpas G.30 S/PKI yang gagal, selanjutnya Orde Baru membuat berbagai kebijakan diskriminatif terhadap mantan tapol PKI dan keluarganya. Salah satu diskriminatif tersebut yaitu adanya larangan bagi anggota TNI menikah dengan orang yang menjadi keturunan PKI. Hal ini menjadi masalah serius bagi hubungan Koella dan Esta.

Koella dan Esta dapat saja melanjutkan kisah cinta mereka dengan hubungan pernikahan. Namun, hal tersebut membawa resiko yang cukup besar bagi karier Esta sebagai seorang TNI. Oleh karena itu, Koella tidak sanggup kekasihnya menanggung resiko atas hubungan yang mereka jalani. Koella percaya, akan ada penyelesaian lain bagi dia dan Esta. Meskipun penyelesaian itu berupa akhir yang tidak diharapkan.

Babak resolusi merupakan gambaran bahwa permasalahan dalam cerita telah menemui titik penyelesaian. Dalam novel "Koella", resolusi ditandai dengan menikahnya Koella dengan kakak

tertua Esta. Keputusan tersebut dianggap sebagai jalan terbaik karena saat itu Koella tengah mengandung anak Esta. Koella tidak ingin Esta dikeluarkan dari asrama karena menghamili seorang perempuan. Oleh karena itu, Koella setuju menikah dengan Mas Prem, seorang menderita kanker yang kematiannya diharapkan datang segera. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku menikah dengan kakak tertua Esta, setahun setelah Esta lulus dari akademi militer di bulan Desember. ... Paling tidak aku ada untuk mempertahankan sesuatu yang pernah kami miliki dan aku yakin, dia akan secepatnya menikahiku, kelak jika Mas Prem telah mati. Amin (KL, 2012: 276).”

Apapun dilakukan Koella untuk menjaga Esta dan perasaannya. Dia rela berkorban untuk menikah dengan orang yang tidak dicintai. Besar harapannya bahwa suatu saat nanti, ia bisa bersanding dengan Esta meskipun dalam keadaan yang berbeda.

Novel “Maria Tsabat”

Babak awal dalam novel “Maria Tsabat” berisi tentang bagaimana pengarang mengenalkan awal permasalahan, sosok tokoh utama, dan latar. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Canang: Setiap hari di sisa hidupnya, Maria yang mulai sakit-sakitan mengubur kisah-kisahnyanya di dalam rumah kecilnya di utara Yogya. Di akhir pembacaan saya pada Maria Tsabat, seluruh perenungan saya membuat saya berpikir bahwa dia menenggelamkan kisahnya melalui surat-suratnya yang tertunda pada seseorang (MT, 2012: 12).”

Melalui kutipan tersebut, penulis melihat bahwa pengarang mengenalkan tokoh utama di awal cerita melalui paparan tokoh lain bernama Canang. Latar tempat disebutkan berada di utara Yogya. Di akhir kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Maria Tsabat adalah seorang yang tidak mudah mengumbar kisahnya pada orang lain. Ia lebih memilih menyimpan kisah itu dan tenggelam bersama pemikirannya.

Canang, tokoh pembuka cerita, adalah seorang fotografer yang akan mengadakan pameran foto tentang Maria Tsabat. Namun, sebulan sebelum pameran, Maria Tsabat ditemukan tak bernyawa dirumahnya. Pada titik itulah kisah-kisah Maria ketika masih hidup dihadirkan kembali lewat penuturan Canang, Romo, John, dan Maria sendiri. Kisah Maria Tsabat memunculkan berbagai hal seperti politik, intrik LSM, cinta, pengorbanan, serta falsafah hidup.

Pada babak konflik, pengarang menggambarkan sebuah kisah cinta yang rumit antara Maria Tsabat dan Romo, seorang pengajar sekaligus pastor tempat ia menuntut ilmu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Maria: ... Romo. Pastor itu. Seseorang yang bahkan membuat saya ingin mengikuti jalan salib hanya agar terus bersamanya (MT, 2012: 46).”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kisah cinta Maria tidak seharusnya ada. Ia mencintai seseorang yang tidak diperbolehkan memikirkan hasrat duniawi. Hidup seorang

pastor didedikasikan untuk melayani Tuhan. Namun Maria adalah pribadi yang unik. Dia bahkan mempunyai keinginan untuk kebersamaan Romo, orang yang dicintainya.

Perasaan Maria pada Romo tumbuh tanpa dapat ia kendalikan. Maria menjadi budak atas perasaannya sendiri. Ia ingin menjadi yang terbaik di hadapan Romo. Upaya Maria dalam memperjuangkan perasaannya terlihat dalam kutipan berikut:

“Maria: Dua puluh empat tahun silam, saya begitu gelisah setiap kali memikirkan selembar kalimat Ajaib itu. Sangat biasa bahkan. Tapi ditulis olehnya telah menjadi persoalan dan situasi tersendiri bagi saya. “Maria, jadilah pemenang sejati, dan aku akan mengikutimu.”

Saya menggelisahkan itu semua hanya untuk menemuinya di Roma. ... saya gagal menyebut diri saya sendiri juara di hadapannya melalui lidahnya (MT, 2012: 47).”

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tulisan Romo untuk Maria memang tidak ada sesuatu yang berlebihan. Tetapi bagi Maria, hal tersebut merupakan titah yang harus ia usahakan keberhasilannya, untuk Romo, dan demi perasaannya. Nyatanya Maria tak mampu memenuhi titah Romo. Maria merasa gagal menjadi juara untuk dirinya dan di hadapan Romo.

Babak resolusi merupakan gambaran bahwa permasalahan dalam cerita telah menemui titik penyelesaian. Dalam novel “Maria Tsabat”, resolusi ditandai dengan kesadaran Maria bahwa ia tak mungkin bersama dengan Romo. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Maria: Tapi paling tidak saya memilih untuk berani, daripada sekedar diam ketakutan. Menyadari bahwa kami tidak mungkin bersama, saya terlalu tidak ingin membuatnya sedih dengan meminta dia mengekspresikan rasa cintanya terhadap saya (MT, 2012: 50).”

Dengan penuh kesadaran dan sikap yang berani, Maria mengakui bahwa perasaan yang dimilikinya untuk Romo ada suatu kemustahilan. Oleh karena itu, Maria memutuskan untuk menyudahi perasaan tersebut. Maria tidak ingin menyiksa Romo lebih lama lagi dengan keinginannya diperlakukan selayaknya orang yang dicintai.

Berdasarkan analisis superstruktur pada novel “Koella” dan “Maria Tsabat” karya Herlinatiens, dapat diketahui bahwa kedua novel tersebut berfokus pada tokoh perempuan. Selain itu, terdapat satu tema sama yang mendasari novel “Koella” dan “Maria Tsabat”, yaitu tentang cinta yang tidak sampai pada ujungnya. Dalam tiga struktur babak yaitu awal, konflik, dan resolusi dicirikan pada hal yang tidak jauh berbeda. Pada babak awal, pengarang memaparkan tokoh utama dan latar cerita sebagai gambaran tentang permasalahan yang akan disuguhkan. Babak konflik menyuguhkan kenyataan hidup yang membuat tokoh utama tidak dapat mewujudkan harapannya. Sedangkan pada babak resolusi, pengarang kompak membuat tokoh utama dalam novel “Koella” dan “Maria Tsabat” berdamai pada dirinya karena tidak ada akhir yang bahagia untuk kisah cinta mereka.

Struktur Mikro

Novel “Koella”:

Semantik

Semantik merupakan salah satu studi linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa. Elemen yang terdapat dalam semantik meliputi:

Latar

Latar menjadi bagian dari sebuah teks yang dapat mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Latar juga digunakan untuk menggali tujuan dan maksud dari pengarang. Sebagian besar pengarang memaparkan tujuan dan maksudnya secara implisit. Oleh karena itu, pembaca diharapkan mampu lebih peka untuk menginterpretasikan makna yang disembunyikan pengarang. Seperti pada kutipan berikut:

“Suatu saat cinta yang kupunya akan menjadi sejarah, yang meski aku simpan dalam dan nyaris tanpa tujuan. Dalam-dalam (KL, 2012: 22).”

Melalui kutipan tersebut, pengarang berusaha mengungkapkan bahwa dari awal Koella telah paham tentang permasalahan yang akan dihadapinya nanti. Bersama Esta, kisah cintanya tak menjanjikan akhir yang indah. Di depan tampak suram dan tak ada jalan untuk mereka lalui. Menjadi seorang keturunan PKI, tentu Koella harus siap dengan segala diskriminasi yang diterima. Tidak hanya dari pemerintah, tetapi juga dari masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Tapi perang masa lalu telah menumpahkan warna merah di keningku. Catatan yang tak semestinya ada padaku. Begitu menjijikannya orang yang disebut PKI, ... (KL, 2012: 71).”

Melihat kutipan tersebut, pembaca dapat memahami akibat dari sejarah masa silam yaitu terhinanya seorang Koella. Gadis keturunan PKI yang termarginalkan, tanpa ia benar-benar tahu kesalahan yang telah perbuat sehingga mendapatkan perlakuan tidak layak sebagai manusia.

Detail

Detail adalah kontrol informasi yang disampaikan oleh seorang pengarang. Detail merupakan elemen yang dipakai pengarang untuk menonjolkan suatu hal secara implisit. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Sudah barang tentu sebagai seseorang yang memunculkan diri sebagai pahlawan kesiangan, mereka dikultuskan sebagai superhero atau dewa. Dengan berkendara politik dan undang-undang yang diundangkan, mereka menyetir lokomotif oportunistis yang tak kalah mandulnya dengan pemerintahan sebelumnya. MUNGKIN! (KL, 2012: 102)”

Kutipan ini tidak menggambarkan pahlawan dalam arti sebenarnya yang berkemampuan superhero dan sakti selayaknya seorang dewa. Tetapi melalui kutipan ini, pengarang ingin menunjuk pada pemerintah, yang darinya muncul berbagai kebijakan. Kebijakan dicetuskan tanpa melihat sisi kemanusiaan, salah satunya kebijakan diskriminatif pada keturunan PKI.

Maksud

Elemen ini melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Maksud dalam novel “Koella” ditunjukkan secara gamblang tentang perjuangan seorang keturunan PKI untuk dapat Bersama dengan kekasihnya yang berprofesi sebagai TNI.

Sintaksis

Sintaksis adalah bagaimana suatu peristiwa disampaikan. Adapun strategi wacana dalam level sintaksis adalah bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti.

Bentuk kalimat

Susunan bahasa dari subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Sebagian besar kalimat yang digunakan dalam novel “Koella” berupa kalimat aktif, yaitu diawali dengan subjek dan diikuti predikat dengan kata kerja berimbuhan meN-.

Koherensi

Koherensi merupakan jalinan atau pertalian antar kata, proposisi atau kalimat. Hal ini terlihat dalam kutipan “Namaku Koella. Dalam catatan kelahiran dinamai Makula Kecil. Entah untuk sebuah penjelasan yang runtut seperti apa. Sebab api berpijar dari Lembah Tidar itu. Sepadan nama tanpa hal lain. Smesta Mahatvavirya (KL, 2012: 9).” kutipan tersebut gambaran terkait koherensi sebab akibat. Diawali dengan munculnya sosok tokoh utama dan pengenalan pada masalah utama tentang hubungannya dengan anggota TNI.

Kata ganti

Kata ganti merupakan elemen yang dipakai oleh pengarang untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Beberapa kata ganti digunakan oleh pengarang novel “Koella”, meliputi kata saya, bapak, ibu, kita, kami, mereka, dan dia.

Leksikon

Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kalimat “Sebut saja Koella, karena aku lahir untuk menggenggam sejarah itu. Makula. Kotak kecil yang memamah ratusan biak kecap dan rindu. Jangan panggil aku Makula, sebab itu nama terburuk yang pernah ada (KL, 2012: 9).” menunjukkan bahwa perjuangan menjadi seorang keturunan PKI tidak pernah mudah. Sejarah telah mencatatkan nama Koella sebagai bagian dari diskriminatif.

Retoris

Retoris merupakan cara penekanan dilakukan. terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Apabila ditinjau secara umum, dalam novel “Koella” didapati bahwa gaya penulisan cerita bersifat naratif. Dari sisi grafis, penempatan ilustrasi tokoh perempuan berkebaya dan seorang laki-laki berbaju dinas TNI pada sampul buku dapat membawa pembaca pada pemahaman awal tentang latar yang akan ditemui.

Novel “Maria Tsabat”:

Semantik

Elemen yang terdapat dalam semantik meliputi:

Latar

Latar dimaksudkan untuk memaparkan secara jelas apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, pembaca hendaknya mampu menginterpretasikan makna yang disembunyikan pengarang. Seperti pada kutipan berikut:

“Maria: Saya pernah mengalami nafsu, sekarang saya mengalami yang berlawanan, dan sekarang tinggal dirimu. Kamu yang harus mengalami semua itu (MT, 2012: 110).”

Melalui kutipan tersebut, pengarang berusaha mengungkapkan bahwa Maria pernah mempunyai perasaan manusiawi, yaitu mencintai, merasa ingin memiliki, juga kebersamai seseorang. Namun, perasaan itu telah usai, Maria meninggalkan segala rasa tanpa menuntaskannya. Maria berharap seseorang itu juga mengikuti jejaknya.

Setiap orang berhak untuk berhasil menjadi versi terbaik dalam dirinya. Entah keberhasilan tersebut untuk didedikasikan pada dirinya sendiri maupun untuk seseorang yang istimewa baginya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Maria: Selalu ada cara untuk menjadikan seseorang juara. Meski itu akan menjadi yang pertama dan terakhir bagi mereka (MT, 2012: 268).”

Melihat kutipan tersebut, pembaca dapat memahami bahwa setiap orang mempunyai pengaruh kepada orang yang dicintainya untuk menjadi yang terbaik. Hakikat mencintai adalah berproses dalam hal kebaikan. Meskipun tidak menutup kemungkinan sesuatu itu akan terulang dan berlanjut hingga ke depannya.

Detail

Detail merupakan elemen yang dipakai pengarang untuk menonjolkan suatu hal secara implisit. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Canang: Dia salah. Pertemuan dan perpisahan bukanlah sesuatu yang bisa diatur. Keduanya memiliki cara sendiri untuk hadir dan diterima sebagai sebuah tragedi. Kalau dia merasa terluka karena keduanya, itu sudah pasti karena dia yang membuatnya demikian (MT, 2012: 273)”

Kutipan ini tidak menggambarkan pertemuan dan perpisahan dalam arti sebenarnya. Tetapi melalui kutipan ini, pengarang ingin menunjuk pada hadir dan perginya perasaan cinta merupakan suatu anugerah yang tidak dapat diatur kepastiannya. Perasaan cinta akan tumbuh tanpa persetujuan diempunya, begitu pula perasaan cinta dapat usai tanpa pemberitahuan sebelumnya. Semua tergantung cara masing-masing individu untuk menyikapi keberadaan perasaan cinta.

Maksud

Maksud dalam novel “Maria Tsabat” ditunjukkan secara eksplisit/gamblang, yaitu tentang percintaan seorang violinis pada laki-laki yang ia sebut dengan Romo. Seorang pengajar sekaligus pastor di tempat Maria menimba ilmu.

Sintaksis

Sintaksis adalah bagaimana suatu peristiwa disampaikan. Adapun strategi wacana dalam level sintaksis adalah bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti.

Bentuk kalimat

Susunan bahasa dari subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Sebagian besar kalimat yang digunakan dalam novel “Maria Tsabat” berupa kalimat aktif, yaitu diawali dengan subjek dan diikuti predikat dengan kata kerja berimbuhan meN-.

Koherensi

Koherensi merupakan jalinan atau pertalian antar kata, proposisi atau kalimat. Hal ini terlihat dalam kutipan “Setiap hari di sisa hidupnya, Maria yang mulai sakit-sakitan mengubur kisah-kisahnyanya di dalam rumah kecilnya di utara Yogya. (MT, 2012: 12).” kutipan tersebut gambaran terkait koherensi sebab akibat. Diawali dengan munculnya sosok tokoh utama dan pengenalan pada masalah utama tentang hubungan yang tak pernah dia ceritakan.

Kata ganti

Kata ganti merupakan elemen yang dipakai oleh pengarang untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Beberapa kata ganti digunakan oleh pengarang novel “Maria Tsabat”, meliputi kata saya, Jeng, beliau, ibu. Nona, kita, Jro, Bli, kami, mereka, dan dia.

Leksikon

Leksikon dalam novel “Maria Tsabat” salah satunya dapat dilihat dalam kalimat “Romo: Saya banyak memiliki mahasiswa yang tangkas. Kebanyakan dari mereka memiliki hati yang tuah. Tapi memang hati Marialah yang paling bertuah dan rahim (MT, 2012: 148).” menunjukkan bahwa seberapa banyak Romo bertemu dengan mahasiswa dengan berbagai kelebihan, seorang Maria tetap menjadi pemenang dalam hati dan hidupnya.

Retoris

Novel “Maria Tsabat” menggunakan gaya penulisan cerita yang bersifat naratif. Dari sisi grafis, penempatan ilustrasi tokoh perempuan dan biola pada sampul buku dapat membawa pembaca pada pemahaman awal tentang latar yang akan ditemui.

Kognisi sosial novel “Koella” (KL) dan “Maria Tsabat” (MT)

Kerangka analisis wacana Teun Van Dijk mengemukakan bahwa kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran mental penulis novel, yaitu Herlinatiens. Kognisi social ini menjadi bagian yang penting dan sebagai kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks. Dalam pandangan Van Dijk, struktur wacana menandakan atau menggambarkan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna diberikan oleh kesadaran mental pemakai bahasa. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang representasi kognisi dan strategi pengarang dalam menulis novel. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa jawaban tentang pandangan penulis novel “Koella” dan “Maria Tsabat” terhadap diskursus sosial yang mendasari cerita dalam novel tersebut.

Herlinatiens dengan nama asli Herlina Tien Suhesti dimasukkan dalam kelompok sastrawan angkatan tahun 2000. selain sebagai seorang sastrawati ia dikenal pemerhati anak-anak. Saat ini dia tidak tinggal di tempat kelahirannya di Ngawi Jawa Timur, tapi di Yogyakarta. Kota inilah yang menjadi inspirasi bagi Herlinatiens untuk menghasilkan karya-karyanya. Oleh karena itu, latar dalam karyanya didominasi oleh daerah sekitar kelahirannya dan Yogyakarta.

Dalam media sosial Herlinatiens, diketahui bahwa ia seorang yang ekspresif melihat fenomena sekitar. Salah satu tulisan yang penulis temukan terkait novel “Maria Tsabat” yaitu hatiku berdarah, karena kukira kau akan memintaku setengah memohon untuk tinggal menetap bersamamu. atau paling tidak untuk bertahan dan menunggumu. –MariaTsabat. Menurutnya, yang ajaib dari menulis adalah seringkali kita mengalami terlebih dulu peristiwa-peristiwa yang di sebuah waktu mendatangi kita atau orang-orang di sekitar kita dengan ataupun tanpa kita suka (November 2013).

Berdasarkan pernyataan Herlinatiens tersebut, dapat dipahami bahwa sebagai seorang pengarang novel, segala peristiwa yang dialaminya maupun orang lain menjadi suatu bahan dalam karyanya. Dengan demikian sejalan dengan berbagai pendapat tentang karya sastra yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Herlinatiens mempunyai kesadaran lebih dari yang dimiliki orang lain, sehingga peristiwa yang ditangkap dapat diolah menjadi cerita yang epik untuk dihadirkan pada pembaca.

Analisis sosial novel “Koella” (KL) dan “Maria Tsabat” (MT)

Analisis sosial yaitu penelaahan suatu teks dengan menghubungkannya lebih jauh pada struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana (Erianto, 2011: 225). Oleh karena itu, konteks sosial dalam hal ini adalah mengungkap wacana yang berkembang di masyarakat mengenai diskursus sosial. Permasalahan mengenai sikap diskriminasi pada sekelompok orang dan mengenai ideologi yang dianut seseorang.

Permasalahan dalam novel “Koella” yang berkaitan dengan permasalahan yang berkembang di masyarakat yaitu dampak dari sejarah masa silam terkait PKI tidak pernah benar-benar hilang. Meskipun telah dilakukan pencabutan berbagai sanksi untuk golongan orang beserta keturunannya yang tertuduh PKI, pada kenyataannya sikap diskriminasi itu tetap dapat dirasakan. Masyarakat masih enggan mempunyai hubungan dengan golongan tersebut. Jika bisa menghindari, maka masyarakat akan memilih menghindari untuk tidak bersinggungan dengan golongan orang atau keturunan PKI.

Pada novel “Maria Tsabat”, permasalahan yang diangkat dan menjadi permasalahan di masyarakat salah satunya yaitu tidak diizinkan seseorang merusak ideologi yang diyakini oleh

sebagian besar orang. Tata aturan harus tetap dilaksanakan dengan penuh keteguhan dan terdapat sanksi sosial berat apabila melanggarnya. Tokoh Maria yang mencintai Romo merupakan suatu hal yang salah di mata masyarakat. Romo tidak selayaknya dicintai sebagai lawan jenis karena ia adalah kekasih Tuhan. Ia hidup untuk melayani Tuhan, sehingga tidak diperkenankan memiliki nafsu seperti manusia umumnya.

Kesimpulan

Analisis wacana Teun Van Dijk pada novel “Koella” dan “Maria Tsabat” karya Herlinatiens yaitu (1) ditemukan latar permasalahan dari kalimat struktur makro pada novel terkait, sebuah fenomena tentang percintaan yang terhalang sejarah juga ideologi; (2) pengarang novel berusaha memaparkan secara gamblang terkait permasalahan yang muncul dalam kisah percintaan pelik melalui 3 babak, yaitu awal, konflik. dan resolusi; (3) ada maksud dan kecenderungan yang ingin disampaikan pengarang tentang perjuangan mempertahankan cinta di atas stigma negatif dari masyarakat; dan (4) suatu pemahaman mendalam tentang karya, kesadaran pengarang, dan kaitannya dengan permasalahan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adnan. 2016. “Pembelajaran Sastra Anak (Cerpen) Siswa Sekolah Dasar” dalam Jurnal Pendidikan Unida. Vo. 1, No. 2, jurnal.pendidikanunida@gmail.com.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- Dola, Abdullah. 2014. Dasar-dasar Teori Sastra Indonesia. Makassar: Penerbit Camar.
- Eriyanto. 2011. Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.
- Herlinatiens. 2012. Koella. Yogyakarta: Divapress.
- Herlinatiens. 2012. Maria Tsabat. Yogyakarta: Divapress.
- Mustofa. 2014. “Analisis Wacana Kritis (Awk) Dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia” dalam Jurnal Bastra. Vol. 1, No. 1.
- Nisa, Kharun. 2017. “Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk Dalam Kajian Teks Media Massa Pada Epaper Analisa Medan Rubrik Surat Pembaca)” dalam Jurnal Dialog. Vol. VI No. II.
- Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: Lkis.
- Sugiarto, Eko. 2013. Cara Mudah Maleulis Pantun Puisi. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi Robert Stanton. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rani, Abdul. 2004. Analisis Wacana Sebuah Kajian. Malang: Bayu Media.